# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN KEMADIRIAN BELAJAR SISWA SMP PADA MASA PANDEMI *COVID- 19*

***(THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT OF PARENTS AND THE LEARNING INDEPENDENCE OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS DURING THE COVID-19 PANDEMIC)***

**Anita Cristo1, Indra Ratna K.W2, Mulianti Widanarti3** Universitas Mercu Buana Yogyakarta [17081841@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:17081841@student.mercubuana-yogya.ac.id)

085769980241

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa SMP pada masa pandemic *Covid-19.* Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa SMP pada masa pandemic *Covid-19.* Subjek dalam penelitian ini berjumlah 63 siswa. Data dikumpulkan dengan skala kemandirian belajar dan skala dukungan sosial orang tua. Hasil analisis *product moment* menunjukkan korelasi (rxy) 0,268 dengan p = 0,036 (p < 0,050). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Variabel dukungan sosial orang tua memiliki sumbangan sebesar 7,2% terhadap peningkatan kemandirian belajar. Hal ini menunjukkan bahwa 92,8% kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

**Kata kunci :** *kemandirian belajar, dukungan sosial orang tua*

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between parental social support and learning independence for junior high school students during the Covid-19 pandemic. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between parental social support and the learning independence of junior high school students during the Covid-19 pandemic. Subjects in this study amounted to 63 students. Data were collected using a learning independence scale and a parent's social support scale. The results of the product moment analysis showed a correlation (r xy ) 0.268 with p = 0.036 (p < 0.050). That thing show that proposed hypothesis \_ in study this accepted . Variable Support parent social \_ have donation as big as 7.2% against enhancement independence study . This thing show that 92.8% independence study student influenced by a number of other factors that are not involved in study this .*

**Keywords :** *support parent social, independence study*

# PENDAHULUAN

Munculnya kasus serupa dengan *pneumonia* yang diketahui di Wuhan China. Kasus tersebut diakibatkan oleh virus corona atau yang dikenal dengan *Corona Virus Desease-2019 (Covid-19)* yang terjadi pada tanggal 31 Desember 2019. Berdasarkan data WHO diperoleh bahwa *Covid-19* telah menjadi *pandemi* global yang terkonfirmasi di 216 negara di seluruh dunia salah satunya Indonesia. Wabah *Covid-19* terjadi di Indonesia sejak awal Maret 2020 yang tersebar di 34 provinsi dan 415 kabupaten/kota (Lee, 2020).

Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran *Covid-19* dengan memberlakukan *social distancing*, *physical distancing* hingga pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), kebijakan- kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran *Covid-19* berdampak pada berbagai bidang khususnya pendidikan (Lee, 2020). Mendikbud RI menerbitkan Surat Edaran No. 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa pandemi. Salah satu pokok penting dalam Edarantersebut adalah pembelajaran jarak jauh (*daring*) yang diterapkan pada seluruh kalangan

pendidikan.

Kebijakan yang diterapkan pemerintah diharapkan dapat membantu proses belajar mengajar selama masa pandemi, pembelajaran jarak jauh (*daring*) dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Hal ini tentu memberikan tantangan kepada semua siswa untuk mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup (Kusuma & Hamidah, 2020).

Berbicara mengenai siswa, seluruh siswa sekolah dalam lembaga pendidikan mengalami dampak dari pandemi termasuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diterapkan pembelajaran *daring* (Rahmasari, Setiawan, & Faradita, 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP. Pada jenjang SMP pembelajaran *daring* memberikan tantangan tersendiri bagi siswa, menuntut siswa untuk mengevaluasi efektivitas belajar dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Hal ini penting dilakukan untuk tetap memenuhi aspek pembelajaran seperti

proses pengetahuan, moral, keterampilan,

dan kecerdasan siswa (Herliandry, Nurhasanah, Suban, dan Kuswanto, 2020).

Dalam proses belajar siswa secara *daring* diharapkan siswa mampu melaksanakan kewajiban akademik secara optimal. Misalnya dengan melakukan kemandirian belajar yang berguna untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Amalia, Syafitri, Sari & Rohaeti, 2018). Melalui pembelajaran secara *daring* diharapkan siswa dapat mengatur strategi belajarnya sendiri, pembelajaran *daring* memungkinkan akses informasi dan pengetahuan dari rumah yang disesuaikan dengan kenyamanan siswa. Pada pembelajaran *daring* juga dapat menumbuhkan kemandirian belajar (Firman & Rahman, 2020).

Hidayat, Rohaya, Nadinem, dan Ramadhan (2020) menyatakan bahwa pada kenyataannya pelaksanaan belajar *daring* ternyata belum cukup

dilaksanakan dengan baik, karena siswa

belum memiliki kemandirian belajar kebiasaan belajar secara tatap muka yang membuat siswa memiliki kontak langsung dan belum dapat digantikan belajar secara *daring.* Fenomena yang banyak terjadi di sekolah, khususnya bagi siswa adalah mereka belum mampu mandiri dalam belajar hal ini dikarenakan oleh beberapa kebiasaan negatif seperti belajar hanya saat menjelang ujian, menyontek, dan mencari bocoran soal- soal ujian. Ambiyar, Aziz, dan Melisa (2020) juga menyatakan peserta didik menjadi tidak mandiri dalam belajar disebabkan karena pada saat pembelajaran tatap muka guru menjadi pusat dalam proses pembelajaran dan mendominasi aktivitas mengajar menyebabkan siswa merasa ketergantungan dan kurang aktif dalam pembelajaran di kelas.

Dari penjelasan diatas nampak bahwa terdapat perbedaan antara harapan dan kondisi yang terjadi. Harapannya

siswa dapat melakukan kemandirian

belajar dengan baik. Adapun pada kenyataannya masih terdapat siswa yang belum mandiri dalam belajar. Sehingga terdapat kesenjangan dari kedua sisi ini. Maka dilihat dari kesenjangan kedua sisi inilah peneliti mengangkat menjadi suatu permasalahan, yaitu kemandirian belajar siswa (Sadikin & Hamidah, 2020).

Kemandirian belajar adalah kemampuan individu dalam mengambil inisiatif belajar untuk meningkatan pengetahuan, keterampilan, pencapaian, dan pengembangan diri dalam belajar dengan menggunakan metode yang dipilih dan dilakukan secara mandiri. Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat mempersiapkan dirinya dalam memasuki dunia baru (Gibbons, 2002). Gibbons (2002) juga mengemukakan lima elemen dalam kemandirian belajar, yaitu : 1) kontrol pengalaman belajar, yaitu kemampuan membentuk pendapat dan ide sendiri, membuat keputusan sendiri, memilih aktivitas sendiri,

mengambil tanggung jawab untuk diri

sendiri. 2) perkembangan keterampilan, yaitu berpikir secara bebas dan menentukan rencana kegiatan yang akan dilakukan, membuat jadwal kegiatan serta target yang akan dicapai. 3) perubahan pada kinerja yang lebih baik, yaitu tantangan yang dapat menunjukan bahwa siswa berani mengambil resiko untuk keluar dari zona nyaman. 4) manajemen diri, yaitu belajar untuk menghadapi kesulitan, menemukan alternatif, dan memecahkan masalah yang dihadapi untuk tetap menjaga produktivitas yang efektif. 5) motivasi dan penilaian diri, yaitu motivasi diri dapat membantu siswa untuk memperoleh tujuan yang diinginkan dan standar nilai yang akan dicapai, penilaian diri juga memotivasi siswa untuk mencapai kesuksesan yang terbaik.

Adapun hasil penelitian Sukmaliana (2019) pada mahasiswa Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh hasil yang diperoleh adalah bahwa dari

kategorisasi tingkat kemandirian belajar

dapat dilihat bahwa 32 orang (15,6%) termasuk dalam kategori kemandirian belajar tinggi dan diantaranya yang memiliki kemandirian belajar yang sedang yaitu 139 orang (67,8%) dan 34 orang (16,6%) yang berada pada kategori rendah. Terdapat juga beberapa penelitian yang meneliti kemandirian belajar pada masa pandemi. Penelitian yang dilakukan oleh Bara dan Nugroho (2020) pada siswa kelas XI MTSN 28 Jakarta pada masa pandemi menunjukan sebanyak 64 % dari 157 siswa memiliki kemandirian belajar dalam kategori sedang dan sebanyak 18% dari 157 siswa memiliki kemandirian belajar dalam kategori rendah. Penelitian yang dilakukan Manalu & Panjaitan (2020) pada siswa kelas XI IPA dimasa pandemi dengan jumlah siswa 35 orang adapun hasil yang diperoleh yaitu 68,6% siswa dalam kemandirian belajar yang sedang.

Permasalahan tersebut didukung dengan hasil data *preliminary* yang

dilakukan pada tanggal 25 Maret 2021

peneliti melakukan wawancara *online* menggunakan aplikasi *whatsapp* dengan 10 siswa berusia 13-15 tahun yang sedang duduk di bangku SMP. Adapun wawancara tersebut mengacu pada elemen-elemen kemandirian belajar menurut Gibbons (2002). Berdasarkan hasil *preliminary* pada elemen pertama yaitu kontrol pengalaman belajar terdapat delapan siswa mengaku tidak pernah melakukan inisiatif dalam belajar seperti membaca atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari. Selanjutnya dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa siswa kurang bertanggung jawab atas tugasnya, siswa masih suka mencontek temannya ketika mengerjakan tugas, ada juga siswa yang mengaku ketika mengerjakan tugas lebih memilih untuk menyalin sumber jawaban dari internet.

Hasil *preliminary* pada elemen perkembangan keterampilan, terdapat sepuluh siswa mengaku tidak pernah mencatat PR yang diberikan guru maka

dari itu lupa untuk mengerjakan. Siswa

juga mengaku ketika malam hari malas belajar dan memilih untuk menonton tv dan bermain game. Kemudian pada elemen perubahan pada kinerja yang lebih baik. Pada elemen ini terdapat delapan siswa menyatakan malas mengerjakan PR yang rumit atau sulit dan memilih untuk mencontek teman. Siswa malas mencari bahan materi belajar ketika dirumah. Selanjutnya pada elemen manajemen diri, terdapat sepuluh siswa mengatakan tidak membuat jadwal belajar dirumah, belajar ketika akan ujian saja. Sebelum masa pandemi siswa juga mengaku sering mengerjakan PR disekolah, siswa juga mengaku ketika mendapat tugas yang sulit siswa pusing mengerjakannya. Pada elemen motivasi dan penilaian diri, terdapat delapan siswa sering mendapat nilai jelek tapi tetap malas untuk belajar. Siswa juga mengatakan di masa pandemi ini menjadi salah satu

penyebab motivasi belajar berkurang

karena tidak belajar secara langsung di sekolah, siswa mengaku saat belajar *daring* materi yang diberikan sulit untuk dipahami dan siswa mengaku tidak puas dengan nilai yang diperoleh saat ini karena siswa belum mencapai target nilai yang diinginkan.

Berikaitan dengan hal tersebut siswa sebagai individu yang melakukan proses belajar merupakan penerus kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, sehingga diharapkan dari proses belajar di sekolah akan membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki kemandirian belajar. Dengan adanya kemandirian belajar, keberhasilan dan prestasi siswa akan mudah diperoleh (Aziz & Basry, 2017).

Kemandirian siswa dalam belajar merupakan hal yang sangat penting dan perlu ditumbuh kembangkan pada siswa sebagai peserta didik, kemandirian belajar yang diterapkan oleh siswa membawa perubahan yang positif terhadap intelektual (Martinis dalam Fatihah, 2016). Kemandirian belajar pada siswa membuat siswa dapat mengerjakan

segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan segala latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemandirian belajar tidak hanya berlaku bagi anak tetapi juga pada semua tingkatan usia, setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian belajar dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangan secara alamiah anak mempunyai dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri (Fatihah, 2016).

Menurut Basri (dalam Aziz & Basry, 2017) kemandirian belajar seorang siswa dipengaruhi oleh dua faktor, pertama faktor internal yaitu yang berasal dari dalam individu seperti kepribadian, inteligensi, kepercayaan diri, konsep diri, dan harga diri. Selanjutnya yaitu faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Faktor ini seperti kebudayaan, pendidikan, dan dukungan dari orang tua.

Meichenbaum (dalam Tarmidi &

Rambe, 2010) juga menyatakan terdapat dua faktor yang menentukan pembentukan kemandirian belajar yaitu faktor pertama orang tua, anggota keluarga, dan guru, orang dewasa dapat mengkomunikasikan kemandirian belajar pada siswa dengan modeling dan memberikan arahan untuk mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Faktor kedua yaitu kesempatan siswa untuk melatih kemandirian belajar dan membangun keterampilannya untuk dapat belajar secara mandiri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memilih faktor dukungan sosial orang tua untuk dijadikan faktor dalam penelitian ini, karena dukungan sosial yang paling tinggi efeknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan personal adalah berasal dari orang tua. Dukungan sosial orang tua dapat membuat individu merasa dihargai dan dicintai oleh orang tuanya

(Tarmidi &Rambe, 2010).

Dukungan sosial orang tua adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada individu berupa perhatian, kenyamanan, penghargaan yang dapat mendukung individu ketika menghadapi kesulitan atau masalah. Dukungan tersebut juga mengacu pada persepsi individu bahwa perhatian, kenyamanan, penghargaan dan bantuan yang diterima dapat dirasakan dan membuat individu merasa yakin bahwa dicintai dan dihargai sebagai bagian dari keluarga (Sarafino, 2011).

Dukungan sosial orang tua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja, dukungan sosial orang tua berhubungan dengan kemandirian belajar, kesuksesan akademis, gambaran diri yang positif dan lain sebagainya. Dukungan sosial orang tua dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu dukungan yang bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif. Dukungan positif adalah perilaku

positif yang ditunjukkan oleh orang tua

kepada anak ketika anak mengalami kesulitan, dan dukungan negatif adalah perilaku yang dinilai negatif yang dapat mengarahkan pada perilaku negatif anak (Lee & Detels, 2007).

Lingkungan keluarga merupakan pilar utama dalam membentuk kemandirian anak salah satunya kemandirian belajar. Sehingga dukungan yang paling besar di dalam rumah bersumber dari orang tua dengan dukungan orang tua anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya (Santrock dalam Prasetyo & Rahmasari, 2016). Fischer (dalam Tarmidi & Rambe, 2010) juga menyatakan dalam pembentukan kemandirian belajar salah satu yang berperan penting adalah dukungan yang diterima siswa dari orang tua

,guru, dan teman. Dukungan sosial

orang tua dapat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai kemandirian belajar (Ningsih & Nurrahmah, 2016).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar, semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula kemandirian belajar pada anak (Sakinah, 2019). Penelitian lain pada sejumlah anak usia dini, menunjukan peran orang tua dengan membentuk kemandirian anak memiliki hubungan yang positif (Asmanita, 2019). Penelitian yang sama juga dilakukan pada sejumlah anak usia dini di Madiun, hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa orang tua dapat menjadi pembimbing anak dan memberikan dukungan dalam kemandirian belajar anak (Zakiyah, 2020). Kemandirian belajar terjadi pada siswa yang mendapatkan dukungan sosial orang tua. Dukungan sosial orang tua

yang diterima anak berupa perhatian,

kasih sayang, dorongan semangat, dan penghargaan akan membuat anak menilai bahwa orang tua menyayangi dan memperdulikan dirinya. Jika anak diterima dan dihargai secara positif maka anak akan cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri sehingga anak mampu untuk mandiri dalam belajar (Kartika dalam Kumalasari & Ahyani, 2012).

Berdasarkan hasil pemaparan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa SMP pada masa pandemic *covid-19.* Semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa SMP.

# METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan menggunakan dua skala yaitu skala dukungan sosial orang tua

dan skala kemandirian belajar. Jenis skala yang digunakan adalah skala likert. Menurut sugiyono (2015) skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan presepsi sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala kemandirian belajar merupakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan elemen- elemen yang dikemukakan oleh Gibbons (2002). Elemen-elemen tersebut yaitu kontrol pengalaman belajar, perkembangan keterampilan, perubahan diri pada kinerja yang lebih baik, manajemen diri, dan motivasi dan penilaian diri. Selanjutnya skala dukungan sosial orang tua yang disusun oleh peneliti mengacu pada aspek- aspek yang dikemukakan oleh Sarafino (2011). Aspek-aspek tersebut yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Metode analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah analisis korelasi

*product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data penelitian. Diperoleh deskripsi statistic pada masing-masing variabel. Pada skala kemandirian belajar, data hipotetik yang diperoleh yaitu skor minimum sebesar 26, skor maksimum 104, rata-rata 65 dengan standar deviasi 13. Sedangkan untuk data empirik yang diperoleh yaitu skor minimum sebesar 59, skor maksimum 101, rata-rata 78,73 dengan standar deviasi 9530. Pada skala dukungan sosial orang tua, data hipotetik yang diperoleh yaitu skor minimum sebesar 29, skor maksimum 116, rata-rata 72,5 dengan standar deviasi 14,5. Sedangkan untuk data empirik yang diperoleh yaitu skor minimum sebesar 64, skor maksimum 106, rata-rata 88,81 dengan standar deviasi 8,628.

Data deskriptif yang telah dipaparkan

sebelumnya, dapat dijadikan sebagai

dasar dalam melakukan kategorisasi skor terhadap variabel kemandirian belajar dan dukungan sosial orang tua. Pada kategorisasi skor kemandirian belajar didapat 30 siswa (47,61%), subjek yang berada pada kategori sedang sebanyak 33 siswa (52,38%) dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah. Hal ini disimpulkan bahwa Sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki kemanidrian belajar pada tingkat sedang. Selanjutnya kategorisasi dukungan sosial orang tua terdapat 36 siswa (57,14%), subjek yang berada pada kategori sedang sebanyak 27 siswa (42,85%) dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukan Sebagian besar subjek mempunyai dukungan sosial orang tua yang tinggi.

Berdasarkan uji normalitas pada variabel kemandirian belajar diperoleh K-SZ sebesar 0,96 dengan taraf

signifikan 0,200 berarti sebaran data

variabel kemandirian belajar mengikuti distribusi normal. Sedangkan pada variabel dukungan sosial orang tua diperoleh K-SZ sebesar 0,091 dengan taraf signifikan 0,200 berarti sebaran data variabel dukungan sosial mengikuti distribusi normal.

Kemudian uji linieritas dilakukan untuk menguji hubungan dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar memiliki hubungan atau tidak. Berdasarkan hasil uji linieritas antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa diperoleh F sebesar 4,752 dengan taraf signifikan p < 0,036, berarti dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar memiliki hubungan yang linear.

Hasil dari analisis *product momen (pearson correlation)* menunjukan nilai koefiesien antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa SMP diperoleh hasil (rxy) 0,268 dengan p

< 0,036 sehingga hal tersebut

menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa. Adapun itu hasil analisis korelasi pada penelitian ini memperolah nilai koefisien determinasi (𝑅2) yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,072, maka dapat diartikan bahwa variabel dukungan sosial orang tua memberi sumbangan sebesar 7,2% terhadap kemandirian belajar siswa sisanya 92,8% diasumsikan dipengaruhi oleh sejumlah variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut kepribadian, inteligensi, kepercayaan diri, konsep diri dan harga diri (Basri, dalam Aziz & Basry, 2017). Dukungan sosial orang tua yang diberikan kepada siswa dapat bermanfaat pada proses belajarnya (Dhitaningrum & Izzati, 2021). Dukungan sosial orang tua

yang tinggi dapat mendukung siswa

untuk mengembangkan kemampuan dalam belajar yang berhubungan dengan kesuksesan akademik, motivasi, dan kemandirian belajar (Fischer, 1998). Subjek dalam penelitian ini, yang memiliki dukungan sosial orang tua yang tinggi akan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya serta dapat menunjang proses belajarnya dalam mencapai kemandirian belajar.

Siswa dengan tingkat dukungan sosial orang tua yang tinggi merasa yakin dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki dalam belajar, mengambil insiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang akan dilakukan dan belajar bertanggung jawab atas perbuatannya (Santrock, dalam Metia & Zahara, 2012). Hal ini sejalan dengan Ananda (2019) yang menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah proses individu dalam mengendalikan diri dalam belajar dan bertanggung jawab atas tujuan belajarnya. Adapun halnya subjek dalam

penelitian ini, dengan adanya dukungan

sosial orang tua yang tinggi dapat mengatur dirinya sendiri dalam belajar dengan usaha yang dilakukan seperti mengambil inisiatif dan dapat bertanggung jawab atas dirinya.

# KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa SMP. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Adapun saran untuk siswa agar tetap senantiasa menerapkan kemandirian belajar yang berguna untuk menunjang kesuksesan akademik, dan diharapkan untuk orang tua terus memberikan dukungan berupa perhatian, kenyamanan serta arahan karena dukungan sosial orang tua dapat mempengaruhi tingginya

kemandirian belajar yang dimiliki anak.

Saran bagi peneliti yang tertarik dengan permasalahan kemandirian belajar sebaiknya untuk meneliti variabel lain yang mempengaruhi kemandirian belajar. Dan disarankan juga untuk menggunakan jenis metode penelitian lain yang berguna untuk mengembangkan penelitian.

# DAFTAR PUSTAKA

Ananda. R. (2019). *The Effect Of Learning Strategis and Learning Independence On Learning Outcomes In Learning Evaluation Subject. International Journal on Language, Research and Education Studies.* 3(3), 340-350

Aziz. A., & Basry. (2017). Hubungan antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa SMP N 2 Pangkalan Susu. *Jurnal Psychomutiara,* 1(1).

Batubara, S., & Nugroho, R. R. (2021). Hubungan Motivasi Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IX MTSN 28 Jakarta Pada Masa Pandemi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling,*18(1)

Fischer, G. (1998). *Conceptual framework and innovative computational environ ments in support of self directed and lifelong learning.* University of Colorado

Firman, & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES), 2*(2), 81-89

Fatihah M. A. (2016). Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Pai Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta. 1(2), 197

Gibbons, M. (2002). *The self‐directed learning handbook: Challenging adolescent students to excel*. San Francisco, CA: Jossey‐Bass

Herliandry, Nurhasanah, Suban, Kuswanto. (2020), Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 22(1)

Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. 34(2)

Kusuma, J. W., & Hamidah. (2020). Platform Whatsapp Group Dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemik Covid 19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume*. 5(1)

Kumalasari, F., & Ahyani, L. R. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*. 1(1)

Lee, A. (2020) Wuhan novel coronavirus (COVID-19) : why global control is challenging? Public Health, 179 A1

A2.https://doi.org/https://doi.org/1 0.1016/j.puhe.2020.02.001

Lee, S.-J., Detels, R., Borus, M. J. R., & Duan, N. (2007). The Effect Of Social On Mental and Behavioral Outcomers Among Adolescents with Parents with HIV/AIDS. *Jurnal of Public Health*

Metia, C., & Zahara, F. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar. Jurnal Analitika. 4(1)

Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif,* 6 (1),73-84

Prasetyo, KB., & Rahmasari, D. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 7 (1), 1-9

Rahmasari, F, A., Setiawan, F., & Faradita, M, N. (2020). Pengaruh Pembelajaran *Online* Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas II SD Muhammadiyah 17 Surabaya di Tengah Pandemi Covid-19.

*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 4(2)

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: CV Alfabeta

Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. Jurnal *Ilmiah Pendidikan Biologi*. 6(2)

Sukmaliana. (2019). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Self Directed Learning Pada Mahasiswa Psikologi UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011) *Healt psychology: Biopsychosocial Intractions.* 7th.Edition. New York: Jhon Wiley & shons

Tarmidi & Rambe, A.A.R. (2010). Korelasi Antara Dukungan Sosial OrangTua dan *Self-Directed Learning* Pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*. 37(2), 216-223.

Zakiyah, U. N. (2020). Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak